

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Ustaz Rosihan Fahmi merupakan sosok pendakwah yang memiliki kombinasi unik antara keilmuan akademis dan pengalaman praktis dalam pembinaan umat. Beliau menyelesaikan pendidikan magister (S2) di Universitas Indonesia dengan konsentrasi Ilmu Filsafat, yang memberikan fondasi kuat dalam kemampuan berpikir kritis, analisis logis, dan pendekatan reflektif.

Selain itu, Ustaz Rosihan juga menjabat sebagai pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul Huda, yang menunjukkan konsistensi dan komitmennya dalam dunia pendidikan keagamaan. Posisi ini membuktikan bahwa kapasitas dakwahnya tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga aplikatif dalam pembinaan jangka panjang.

Salah satu kajian yang aktif beliau isi adalah kajian Majelis Bobolokot. Majelis ini lahir dari sekelompok pebisnis dan juga komunitas motor yang memutuskan untuk berhijrah dan memperdalam nilai-nilai keislaman. Nama "Bobolokot" sendiri memiliki arti dalam kamus bahasa sunda yaitu, penuh dengan keringat, darah, lumpur yang mencerminkan semangat perubahan dari banyak hal buruk untuk menjadi jauh lebih baik. Majelis ini didirikan oleh haji Ado pada tahun 2022 yang awalnya hanya sedikit saja yang mengikuti kajian dalam mejalis tersebut hingga berkembang menjadi lebih besar pada saat ini.

Majelis Bobolokot merupakan program dakwah dengan pendekatan interaktif dalam menyampaikan ajaran Islam. Program ini memadukan berbagai unsur menarik, seperti ceramah dialogis, musik religi, hingga stand-up comedy bernuansa dakwah, sehingga menghasilkan sebuah format yang utuh dan menyenangkan. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai islam dengan cara yang mampu menjangkau masyarakat luas, khususnya mereka yang kerap mendapat stigma negatif dari lingkungannya. Majelis ini lahir di tengah maraknya fenomena hijrah.

Fenomena hijrah yang berkembang pesat dalam dekade terakhir menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan agama yang mendalam. Seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Luqman Sulistiyawan (2020), yang hasilnya adalah banyak anak muda yang memutuskan untuk berhijrah ke jalan yang lebih baik karena untuk mengisi kekosongan jiwa yang menimbulkan keresahan dalam menjalani hidup. Lembaga non formal seperti Majelis Bobolokot menjadi representasi dari hal tersebut.

Peran seorang da'i menjadi sangat penting dalam hal ini karena jamaah yang hadir bukan hanya membutuhkan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pendekatan yang mampu menyentuh sisi emosional dan memberikan ruang aman serta nyaman bagi para jamaah yang hadir dalam sebuah majelis.

Gaya dakwah Ustaz Rosihan dalam majelis Bobolokot dikenal santai namun komunikatif tanpa kehilangan substansi, dan mampu menghadirkan humor yang tidak mengurangi kesakralan pesan dakwah. Beliau kerap menggunakan analogi

kehidupan sehari-hari dan bahasa yang mudah dicerna, menjadikan ceramahnya dapat diterima oleh berbagai kalangan, terutama mereka yang baru memulai proses hijrah. Hal tersebut di konfirmasi oleh 3 jamaah dalam majelis Bobolokot ketika peneliti melakukan observasi awal, mereka mengatakan, bahwasannya penyampaian dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Rosihan Fahmi membuat mereka tertarik dan dapat memahami dengan mudah isi dakwah yang disampaikan oleh beliau.

Seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya tidak hanya di tuntut untuk mengerti dan memahami isi dari materi dakwah tetapi juga harus memiliki cara penyampaian yang baik agar jamaah tertarik serta nyaman dengan dakwah yang di sampaikan dan dapat menerima dan mengerti dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan retorika dalam menyampaikan dakwah menjadi sangat penting bagi seorang da'i agar pesan dakwah yang di sampaikan dapat di mengerti dan di pahami oleh jamaah.

Retorika merupakan suatu keterampilan dalam berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang efektif, jelas, dan meyakinkan. Seni berkomunikasi ini menjadi sangat penting bagi seorang da'i karena tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha membangun daya tarik para jamaah dalam penyampaian dakwah sehingga dapat memengaruhi, menginspirasi, serta membujuk jamaah agar menerima atau memahami pesan dakwah yang disampaikan (Asriadi, 2020).

Kajian mengenai retorika dakwah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan beragam fokus dan konteks. Misalnya, penelitian Azzara Millentia (2022) mengulas bagaimana retorika dakwah dapat disampaikan melalui media podcast, yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi mampu menghadirkan ruang baru bagi penyebaran pesan keagamaan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ayu Ariska (2023) yang meneliti retorika Muhammad Abdul Mu'min dalam membina anak jalanan di pesantren. Kajian ini memberikan gambaran bagaimana retorika dakwah dapat berperan secara signifikan dalam proses pembinaan dan pemberdayaan kelompok masyarakat yang termarjinalkan.

Meskipun demikian, kecenderungan penelitian yang sudah ada masih banyak berfokus pada pendakwah yang beraktivitas di lembaga formal, seperti pesantren, sekolah, maupun institusi pendidikan lainnya, atau pada media digital arus utama seperti YouTube, podcast, dan media sosial populer. Fokus tersebut memang relevan untuk menggambarkan perkembangan dakwah dalam konteks formal dan digital, namun belum banyak yang menyoroti praktik dakwah di ruang-ruang non-formal, khususnya pada majelis yang hadir secara langsung di tengah masyarakat. Ruang dakwah semacam ini memiliki dinamika yang unik, karena tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menghadirkan interaksi sosial dan kedekatan emosional antara da'i dan jamaah.

Khususnya, penelitian mengenai retorika dakwah dalam majelis yang diikuti oleh individu-individu yang baru berhijrah masih sangat terbatas. Padahal, kelompok ini

memiliki karakteristik, latar belakang, dan pengalaman keagamaan yang berbeda dengan jamaah pada umumnya. Mereka seringkali datang dengan semangat baru, namun juga membawa keresahan, keraguan, bahkan stigma dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan retorika dakwah yang digunakan dalam konteks majelis hijrah perlu menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, baik dari segi bahasa, gaya penyampaian, maupun bentuk kegiatan dakwah. Hal ini menjadikan kajian retorika dakwah dalam majelis hijrah sebagai sebuah tema penelitian yang penting, karena mampu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana metode dakwah dapat diadaptasi agar efektif bagi kelompok masyarakat berhijrah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dan menganalisis retorika dakwah yang digunakan oleh Ustaz Rosihan Fahmi dalam Majelis Bobolokot. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight praktis bagi para pendakwah dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern.

## 1.2. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan, berikut ini adalah penekanan utama dari penelitian ini:

1. Bagaimana *ethos* ustaz Rosihan Fahmi dalam majelis Bobolokot?
2. Bagaimana *pathos* ustaz Rosihan Fahmi dalam majelis Bobolokot?
3. Bagaimana *logos* ustaz Rosihan Fahmi dalam majelis Bobolokot?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *ethos* ustaz Rosihan Fahmi dalam majelis Bobolokot.
2. Untuk mengetahui *pathos* ustaz Rosihan Fahmi dalam majelis Bobolokot.
3. Untuk mengetahui *logos* ustaz Rosihan Fahmi dalam majelis Bobolokot.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dalam ranah akademis maupun praktis sebagai berikut:

#### 1.4.1. Kegunaan Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian mengenai retorika dakwah, sehingga dapat menjadi referensi bagi perkembangan teori dan konsep dalam disiplin ilmu tersebut.

#### 1.4.2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa atau akademisi yang tertarik dengan kajian retorika dakwah. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut dalam

bidang yang relevan, sehingga dapat mendukung pengembangan studi yang lebih mendalam mengenai retorika dalam dakwah Islam.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai landasan analisis utama. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu komunikasi persuasif sangat ditentukan oleh tiga unsur penting yang saling berkaitan, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Pertama, *ethos* merujuk pada kredibilitas atau karakter pembicara, di mana pendengar akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan apabila mereka menilai pembicara sebagai sosok yang jujur, berpengetahuan, dan dapat dipercaya. Menurut Dhia, Pramesthi, & Irwansyah (2021), *ethos* dalam teori retorika Aristoteles dibentuk oleh tiga elemen utama, yaitu *phronesis* (kebijaksanaan praktis), *arete* (keutamaan moral), dan *eunoia* (niat baik terhadap audiens).

Kedua, *pathos* berkaitan dengan kemampuan pembicara dalam membangkitkan emosi audiens, seperti simpati, harapan, atau bahkan rasa takut, sehingga mereka terdorong untuk merespons secara emosional terhadap isi pesan. Menurut Hermawan (2018), sikap menghargai kehadiran jamaah merupakan salah satu bentuk nyata dari pendekatan emosional (*pathos*) dalam retorika dakwah. Apresiasi semacam ini menunjukkan bahwa seorang da'i tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga

menaruh perhatian pada audiensnya. Dengan begitu, terbentuklah jembatan emosional yang mampu mempererat hubungan antara da'i dan jamaah.

Sejalan dengan itu, Trilaksono, Prasetyawan, & Amirudin (2021) menegaskan bahwa penggunaan humor yang relevan dan tidak berlebihan juga berperan penting dalam membangun kedekatan emosional. Humor dapat mencairkan suasana tanpa mengurangi esensi dakwah, sehingga audiens merasa lebih nyaman dan terhubung dengan pesan yang disampaikan. Menurut Hasanah (2021), aspek logos dalam dakwah sangat berperan penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya menyentuh emosi jamaah, tetapi juga dapat dipahami dengan akal sehat. Penyampaian yang runtut, teratur, dan mudah dicerna akan memudahkan audiens dalam memahami maksud dari isi ceramah. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya memberikan sentuhan emosional, tetapi juga menghadirkan kejelasan logis yang membuat pesan agama lebih mudah diterima.

Sejalan dengan hal tersebut, Aristoteles menegaskan bahwa pembicara yang mampu menyampaikan gagasan secara sistematis serta menyertakan alasan yang logis akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari audiens. Hal ini diperkuat oleh Aisyah (2022) yang menyatakan bahwa dakwah yang berstruktur, masuk akal, dan sesuai dengan nalar audiens dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Dengan demikian, logos menjadi unsur penting dalam retorika dakwah karena mampu menjembatani pesan keagamaan agar tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga memperkuat keyakinan melalui argumentasi yang rasional.

Ketiga elemen tersebut sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis gaya komunikasi dakwah yang digunakan oleh Ustaz Rosihan Fahmi, khususnya dalam ceramah-ceramahnya di Majelis Bobolokot. Hal ini dikarenakan ceramah dakwah tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan perilaku audiens. Oleh karena itu, teori retorika Aristoteles mampu memberikan kerangka yang tepat dalam mengkaji bagaimana Ustaz Rosihan Fahmi membangun kredibilitasnya sebagai pendakwah, menyentuh emosi jamaah, serta menyampaikan argumen-argumen keagamaannya secara logis dan meyakinkan.

## **1.6. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana suatu penelitian dilaksanakan. Menentukan lokasi penelitian menjadi salah satu tahap krusial dalam penelitian kualitatif, karena dengan adanya lokasi yang telah ditetapkan, objek serta tujuan penelitian dapat lebih terfokus dan terarah. Penetapan lokasi ini juga membantu peneliti dalam mengorganisasi proses penelitian, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data dan analisis temuan yang sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan (Wibawa, et al., 2022).

Peneliti memilih lokasi penelitian di Jalan Singosari 2 No. J69 Pharmindo, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Tempat ini dipilih karena menjadi lokasi pelaksanaan Majelis Bobolokot.

#### 1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang peneliti gunakan adalah paradigma interpretatif, yaitu paradigma yang melihat bahwa kebenaran, realitas, atau kehidupan tidak hanya memiliki satu aspek, melainkan banyak aspek yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, tingkat subjektivitas dalam paradigma ini sangat tinggi. Paradigma ini menolak pandangan bahwa kebenaran atau pengetahuan yang ada harus selalu diverifikasi untuk mencapai satu kebenaran tunggal (Nurhayati, 2015).

Penulis menggunakan paradigma interpretatif dalam penelitian ini karena untuk memahami makna yang disampaikan dalam dakwah yang dilakukan oleh ustaz Rosihan Fahmi dalam Majelis Bobolokot dan juga memahami respon dari jamaah yang hadir dalam majelis tersebut

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai subjek yang diteliti secara menyeluruh dan mendapatkan data-data secara langsung di lapangan. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan terperinci dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada. Melalui

pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan data yang sistematis, faktual, serta akurat mengenai retorika dakwah ustaz Rosihan Fahmi dalam Majelis Bobolokot.

### 1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurut Alfatih (2017), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas, sistematis, dan terperinci mengenai suatu objek atau fenomena yang diteliti. Metode ini tidak hanya menyajikan data sebagaimana adanya, tetapi juga menganalisis serta menginterpretasikan data tersebut agar dapat dipahami secara mendalam. melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemaparan yang jelas, sistematis, dan mendalam mengenai retorika ustaz Rosihan Fahmi. Pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan dengan tujuan memberikan penilaian terhadap data tersebut. Proses penilaian ini dilakukan melalui pemaparan yang bersifat analitik dan argumentatif secara mendalam, jelas, serta terperinci. Analisis ini diperkuat dengan dukungan teori yang relevan untuk memberikan dasar dalam proses verifikasi dan justifikasi terhadap temuan penelitian. Pada akhirnya, uraian analitik-argumentatif ini disimpulkan dengan merangkum inti dari pembahasan yang telah dilakukan.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi

alamiah, berbeda dengan metode eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi atau gabungan. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan hasil penelitian yang lebih berfokus pada makna daripada sekadar generalisasi (Sugiyono, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data terutama melalui teknik wawancara mendalam serta observasi langsung di lapangan. Dengan menggunakan metode tentunya bisa memudahkan peneliti untuk menulis penelitian ini dan bisa menyampaikan deskripsi retorika dakwah ustaz Rosihan Fahmi secara lebih mendalam, hasil wawancara, menganalisis apa yang terjadi di lapangan, beserta dokumen lain dari sumber terpercaya.

#### 1.6.4. Jenis dan Sumber data

##### 1. Jenis Data

Data kualitatif, yaitu jenis informasi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata serta mengandung makna yang mendalam. Data kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai fenomena secara lebih rinci, memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap subjek yang dikaji. Dengan menggunakan data yang bersifat deskriptif dan naratif, penelitian ini berupaya menangkap nuansa serta

kompleksitas dari objek yang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dibandingkan sekadar angka atau statistik.

Pemilihan data kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan utama peneliti, yaitu menggali informasi yang lebih dalam mengenai aspek tertentu dalam topik yang dikaji. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena mampu memberikan wawasan yang

lebih luas dan akurat terkait dengan permasalahan yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap berbagai perspektif yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif, sekaligus memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih kontekstual terhadap data yang diperoleh.

## 2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti memanfaatkan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

### a) Data Primer

Menurut Bungin, data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian atau pada objek yang sedang dikaji. Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, atau kuesioner yang diberikan kepada responden yang relevan dengan penelitian yang sedang

dilakukan. Dengan demikian, data primer dianggap sebagai informasi yang autentik dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Rahmadi, 2011). Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah ustaz Rosihan Fahmi dan jamaah majelis Bobolokot.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari buku, jurnal penelitian, laporan penelitian, artikel, arsip, atau dokumen resmi yang relevan dengan penelitian.

#### 1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

##### 1. Informan dan Unit Analisis Informan

Dalam proses penelitian ini, peneliti menentukan informan atau narasumber secara sengaja, bukan secara acak. Artinya, mereka dipilih karena dianggap benar-benar mengetahui dan memahami persoalan yang sedang diteliti. Para informan ini bukan hanya orang yang sekadar hadir dalam kegiatan majelis, tetapi mereka yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang cukup dalam terhadap kegiatan dakwah di Majelis Bobolokot. Mereka dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan

tertentu. Dalam hal ini, peneliti tidak mencari banyak orang, tetapi mencari orang yang benar-benar dianggap tahu dan paham tentang topik yang dikaji. Teknik ini dianggap paling cocok karena fokus dari penelitian ini adalah menggali secara lebih dalam, bukan hanya mengambil data umum dari sembarang orang. Jadi, setiap informan yang dipilih sudah melalui pertimbangan matang dari peneliti, terutama berdasarkan pengalaman mereka dalam dunia dakwah dan kedekatan mereka dengan kegiatan di Majelis Bobolokot.

Sebagai informan utama dalam penelitian ini adalah Ustaz Rosihan Fahmi, yang merupakan penceramah utama dan figur sentral dalam kegiatan dakwah Majelis Bobolokot. Beliau dipilih karena memiliki pengalaman lebih dari lima tahun dalam dunia dakwah, serta dikenal aktif mengisi berbagai kegiatan keagamaan, baik di dalam maupun di luar majelis ini. Peneliti juga menilai bahwa Ustaz Rosihan memiliki pendekatan dakwah yang khas dan kontemporer, sehingga penting untuk mendapatkan pandangannya secara langsung sebagai bagian utama dalam proses analisis retorika dakwah.

Selain itu, peneliti juga melibatkan 6 orang jamaah dari Majelis Bobolokot sebagai informan pendukung. jamaah tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu, misalnya telah mengikuti kajian majelis ini setidaknya selama 6 bulan, dan memiliki latar belakang pendidikan serta profesi yang berbeda-beda. Alasan memilih jamaah dengan latar belakang yang beragam adalah

untuk melihat bagaimana dakwah yang disampaikan diterima oleh berbagai kalangan. Jamaah-jamaah ini juga dipilih karena aktif dalam kegiatan majelis dan bersedia memberikan informasi secara terbuka serta mampu menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka dengan jelas.

Dengan memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah dirancang tersebut, peneliti berharap bisa mendapatkan data yang kaya dan menyeluruh, sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana dakwah disampaikan oleh Ustaz Rosihan, serta bagaimana tanggapan jamaah terhadap metode dakwah yang digunakan, sehingga keseluruhan hasil penelitian menjadi lebih tajam dan relevan.

#### 1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap aktivitas manusia serta lingkungan fisik tempat aktivitas tersebut berlangsung. Proses ini melibatkan pencatatan yang teliti dan objektif untuk memahami bagaimana suatu aktivitas terjadi dalam kondisi nyata. Pengamatan ini dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat alami, tanpa adanya intervensi yang dapat mengubah perilaku atau situasi yang

diamati. Dengan demikian, observasi dapat menghasilkan fakta-fakta yang akurat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya (Hasanah H. , 2016).

Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Rosihan Fahmi dalam majelis Bobolokot. guna memahami secara mendalam bagaimana retorika dakwah yang digunakan oleh ustaz Rosihan Fahmi.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti atau pengumpul data dengan narasumber atau sumber data. Proses ini dilakukan secara tatap muka di mana pengumpul data mengajukan serangkaian pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mendetail dari narasumber terkait dengan topik penelitian yang sedang diinvestigasi. Dalam wawancara, narasumber memiliki kesempatan untuk memberikan respons secara langsung, menjelaskan pengalaman atau pandangan mereka secara rinci, dan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang mereka sampaikan. Pada konteks ini, peneliti akan langsung melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap ustaz Rosihan Fahmi dan juga 7 jamaah yang hadir dalam Majelis Bobolokot untuk menggali informasi dan memberikan data dalam penelitian ini.

Hasil observasi dan wawancara disusun dan disatukan dalam bentuk data verbatim yaitu, peneliti menyajikan hasil wawancara yang dilakukan menjadi bentuk tulisan serta menganalisis data tersebut berdasarkan teori yang relevan untuk diambil sebuah kesimpulan dalam penelitian.

#### 1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data merupakan metode yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang telah tersedia. Ketika seorang peneliti menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, secara bersamaan ia juga menguji kredibilitas data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data menggunakan beragam teknik serta sumber, sehingga memastikan keakuratan informasi yang dikumpulkan (Sugiyono, 2022).

Pada konteks ini, peneliti menerapkan berbagai teknik pengumpulan data yang beragam dengan tujuan memperoleh informasi dari satu sumber yang sama. Pendekatan ini dilakukan agar data yang dikumpulkan lebih akurat dengan melakukan observasi dan wawancara. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

#### 1.6.8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994), proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga

mencapai titik kejenuhan data, di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul. Analisis data ini mencakup empat tahapan utama,

yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data,) *data display* (penyajian data), serta penarikan kesimpulan *conclusion drawing/verification* (verifikasi).

### 1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder dari penelitian ini dengan melakukan wawancara dan observasi.

### 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

*Data reduction* adalah proses menyaring, merangkum, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian agar lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih informasi yang paling penting, menghilangkan data yang tidak relevan, serta mengorganisasikannya agar lebih mudah dipahami. Melalui reduksi ini peneliti akan lebih mudah untuk mengumpulkan seluruh data yang telah peneliti dapatkan.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data lalu peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif, yang diperkuat dengan triangulasi data

#### 4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir yang dilakukan setelah mengumpulkan seluruh data yang telah didapatkan oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang sangat valid dan relevan dalam penelitian ini.

